

**ANALISIS BAHASA NONBAKU DALAM NOVEL *GET MARRIED*
KARYA NINIT YUNITA**

Dina Mariana

dinamariana795@gmail.com

Rustiati

rustiati@staff.widyamandala.ac.id

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat, penggunaan diksi, dan penggunaan ejaan nonbaku yang terdapat dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa huruf, kata, frasa, kalimat, dan tanda baca yang menandai penggunaan bahasa nonbaku. Sumber data adalah novel *Get Married* karya Ninit Yunita. Hasil penelitian (1) terdapat 41 kalimat tidak baku, (2) 82 data diksi nonbaku, dan (3) 73 ejaan tidak baku.

Katakunci: *bahasa nonbaku, diksi, ejaan, novel Get Married*

ABSTRACT

*This study aims to describe the use of the phrase, the use of diction, spelling and usage of the nonformal contained in the novel *Get Married* works NinitYunita. In this study used qualitative descriptive method. The data in the form of letters, words, phrases, sentences, and punctuation marks use of language nonformal.the data soure is novel *Get Married* works Ninit Yunita. The results of the research (1) there are 41 non-standard sentences, (2) 82 non-taked diction data, and (3) 73 spelling is not standardized.*

Keywords: nonformal, standard language, diction, and Get Married

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bahasa adalah lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak, dengan perantaraan sistem yang terdiri dari lambang-lambang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia (Laccoutere dalam Suwandi, 2006: 24).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai berbagai variasi. Terjadinya variasi (ragam) itu disebabkan karena banyaknya bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan pemakaian bahasa bersifat heterogen (heterogenitas) atau disebut variasi bahasa (Suwito, 1983: 23). Salah satu ragam bahasa berdasarkan situasi pemakaiannya adalah bahasa baku dan nonbaku. Bahasa baku adalah bahasa yang dipakai dalam komunikasi resmi (formal). Bahasa nonbaku adalah bahasa yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari, digunakan dalam situasi yang santai, dengan keluarga, teman, dan yang tentunya dipakai dalam komunikasi yang tidak resmi.

Bahasa nonbaku tidak hanya digunakan dalam komunikasi lisan namun juga digunakan dalam komunikasi tulis. Komunikasi tulis merupakan salah satu media komunikasi antara penulis dan pembaca, penulis bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya lewat sebuah karyanya. Novel *Get Married* karya Ninit Yunita salah satu novel yang dipilih oleh peneliti sebagai bahan kajian untuk menganalisis penggunaan bahasa nonbaku karena di dalamnya banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan bahasa berupa penggunaan struktur kalimat, diksi, dan ejaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:(1) Bagaimana penggunaan kalimat nonbaku dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita?(2)Bagaimana penggunaan diksi nonbaku yang terdapat dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita?(3)Bagaimana penggunaan ejaan nonbaku yang terdapat dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kalimat nonbaku yang terdapat dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita.(2)Mendeskripsikan penggunaan diksi nonbaku yang terdapat dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita.(3) Mendeskripsikan penggunaan ejaan nonbaku dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita.

4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan bahasa khususnya bahasa nonbaku.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pemahaman penggunaan bahasa Indonesia nonbaku serta memberikan gambaran secara umum tentang penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk penelitian bahasa Indonesia dalam novel lain.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Ragam Bahasa

Variasi atau ragam bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa. Masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:17). Selanjutnya Ohoiwutun (1996: 46) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah suatu wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Karena itu, antarpemutakhir ragam masih bisa saling memahami dalam berkomunikasi sebab ciri khas dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata makna umumnya sama. Keberagaman ini bisa dikenali melalui golongan pemutakhir bahasa dan menurut jenis pemakaiannya (Muslich, 1989: 2).

2. Jenis Ragam Bahasa

Setiap bahasa mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Dari berbagai faktor yang terdapat di masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, serta latar belakang budaya daerah, bahasa itu menjadi

tidak seragam. Karena adanya faktor tersebut, bahasa Indonesia mempunyai bermacam ragam bahasa.

Chaer (1986: 3-4) menyatakan ada tujuh jenis ragam bahasa, yaitu (a) ragam bahasa yang bersifat perorangan, (b) ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok dari wilayah, (c) ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok dari golongan, (d) ragam bahasa yang digunakan dalam suatu bidang, (e) ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal, (f) ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal, dan (g) ragam bahasa yang digunakan secara lisan. Selanjutnya Kridalaksana (1996: 2) menyatakan bahwaragam bahasa atau variasi bahasa berdasarkan pemakainya dibedakan atas empat jenis, yaitu (a) dialek regional, (b) dialek sosial, (c) dialek temporal, dan (d) idiolek.

Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa jenis ragam bahasa dikelompokkan menjadi tujuh jenis ragam bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Idiolek yaitu keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang. Sekalipun semua berbahasa Indonesia, masing-masing mempunyai ciri khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.
2. Dialek sosial atau sosiolek yaitu dialek yang dipakai oleh sekelompok sosial tertentu atau yang menandai stratum sosial tertentu, misalnya dialek wanita dan dialek remaja.
3. Dialek regional yaitu variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Variasi ini membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan yang dipakai ditempat lain, walaupun variasi-variasinya berasal dari satu bahasa. Misalnya, bahasa Melayu dialek Ambon, dialek Jakarta, atau bahasa Melayu dialek Medan.
4. Dialek temporal yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu, misalnya dialek Melayu zaman Sriwijaya, dialek melayu zaman Abdullah.
5. Fungsiolek merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam ini disebut dengan istilah fungsiolek.
6. Ragam standar atau ragam nonstandar. Ragam standar atau ragam baku digunakan dalam situasi resmi atau formal, sedangkan ragam nonstandar digunakan dalam situasi tidak resmi atau ragam nonbaku.
7. Ragam bahasa lisan dan ragam tulisan. Ragam bahasa lisan dilakukan dengan mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Sedangkan bahasa tertulis dilakukan dalam bentuk tulisan untuk menyusun struktur kalimat dan penggunaan tanda baca yang sedemikian rupa agar pembaca dapat menangkap bahasa tulisan itu dengan baik dan benar.

3. Pengertian Kalimat

Menurut Tarigan (1988: 254) kalimat adalah,

Bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi.

Selanjutnya Alwi (1998:317) menyatakan bahwa,

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat yang diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut di sela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai kapital dan diakhiran dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), dan sertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan gagasan-gagasan atau pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat yang diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf.

4. Pengetian Kalimat Baku

Kalimat baku pada hakikatnya adalah kalimat yang benar. Kalimat yang benar adalah kalimat yang susunannya sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku (Rahadi, 2009: 136). Berkaitan dengan kebakuan dan kebenaran sebuah kalimat, hal tersebut dapat diukur dengan kaidah-kaidah berikut: (1) kaidah tata bahasa, (2) kaidah ejaan, dan (3) kaidah komposisi. Kaidah tata bahasa berkenaan dengan masalah struktur kalimat, kaidah ejaan berkenaan dengan tanda baca, dan kaidah komposisi berkaitan dengan pemilihan kata. Kalimat baku bahasa Indonesia ditandai oleh beberapa ciri antara lain, ciri fungsi, pilihan kata, dan ejaan.

5. Ciri fungsi

Kalimat baku bahasa Indonesia ditandai oleh Ciri fungsi (S, P, O, Pel, Ket.). Sugono (1999:36) mengemukakan lima unsur ciri kalimat baku yaitu (1) subjek, (2) predikat, (3) objek, (4) pelengkap, dan (5) keterangan. Kelima unsur kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Subjek

Menurut Alwi (1998:334) subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat, pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal atau klausa. Dengan mengenali unsur subjek kita dapat mengenali kalimat-kalimat yang gramatikal (benar) dan kalimat yang tidak gramatikal (Sugono, 1999: 37). Sugono (1999: 37-46) menggolongkan ciri-ciri subjek menjadi enam, yaitu (1) jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*, (2) disertai kata *itu*, (3) didahului kata *bahwa*, (4) mempunyai keterangan pewatas *yang*, (5) tidak didahului preposisi, dan (6) berupa nomina atau frasa nominal.

Kata tanya *siapa* dapat digunakan untuk menentukan subjek kalimat berupa insan (manusia) dan kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan subjek kalimat yang bukan insan (manusia) (Sugono, 1999: 37).

Misalnya

(1) *Jaka membaca* → *siapa yang membaca?*

(2) *Rumah itu bocor* → *apa yang bocor?*

Subjek kalimat pada contoh (1) ialah *Jaka* berupa insan (manusia) merupakan jawaban dari pertanyaan *siapa yang membaca* dan subjek yang terdapat pada contoh (2) ialah *rumah* yang merupakan jawaban dari pertanyaan *apa yang bocor*.

b. Predikat

Menurut Sugono (1999: 48) Predikat merupakan unsur utama suatu kalimat yang berada di samping subjek. Sugono (1999: 48-50) menggolongkan ciri-ciri predikat menjadi enam, yaitu (1) jawaban atas pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana*, (2) kata *adalah* dan *ialah*, (3) dapat diingkarkan, (4) dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas, (5) unsur pengisi predikat, dan (6) peran predikat.

Bagian kalimat yang memberi informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat. Pertanyaan *mengapa* digunakan untuk mencari predikat berupa suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan subjek. Selanjutnya pertanyaan *bagaimana* digunakan untuk mencari predikat yang berupa suatu keadaan tentang subjek (Sugono, 1999: 48)

Misalnya

(3) *Dina // menyusun // skripsi – mengapa dina?*

(4) *Adriani // baik-baik – bagaimana Adriani?*

Pada contoh (3) predikat kalimat terdapat pada kata *menyusun* yang merupakan jawaban dari pertanyaan *mengapa Dina* dan pada contoh (4) predikat kalimat adalah *baik-baik* yang merupakan jawaban dari pertanyaan *bagaimana Adriani*.

c. Objek

Menurut Sugono (1999: 62) objek merupakan unsur kalimat yang dapat dipertentankan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam susunan kalimat yang berpredikat verba aktif transitif dan tidak terdapat dalam kalimat pasif ataupun kalimat transitif berpredikat verba berawalan *ber-*, *ke-an*. Dengan kata lain, objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang paling tidak terdiri atas tiga unsur utama yaitu subjek, predikat, objek. Sugono (1999: 62-68) menggolongkan ciri-ciri objek menjadi tiga, yaitu (1) langsung di belakang kalimat, (2) dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, dan (3) tidak didahului preposisi.

Objek terdapat dalam struktur kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang bersubjek, berpredikat, dan berobjek. Dalam struktur kalimat aktif hanya ada dua pilihan urutan yaitu urutan dasar subjek-predikat-objek, dan urutan variasi predikat-objek-subjek (Sugono, 1999: 63).

Misalnya

(5) *Dia // menciptakan // sejumlah opera. (S//P//O)*

(6) *George // meraih // grand prix de rome. (S//P//O)*

Pada contoh (5), (6) merupakan kalimat aktif transitif karena tergolong unsur kalimat yang berurutan dasar, subjek *dia* dan *George*, predikat *menciptakan* dan *meraih*, dan objek *sejumlah opera* dan *grand prix de rome*. Kalimat (5), (6) divariasikan urutannya menjadi P-O-S misalnya

(5a) *Menciptakan // sejumlah opera // dia. (P//O//S)*

(6a) *Meraih // grand prix de Rome // George. (P//O//S)*

d. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang ikut melengkapi P yang berupa verba transitif di samping O atau P yang berupa verba intransitif (Ramlan dalam Rustiati, 2016:17). Selanjutnya Alwi dkk. (dalam Rustiati, 2016:336) mengungkapkan bahwa pelengkap adalah unsur yang berada langsung di belakang predikat. Pelengkap dapat berupa frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, juga tidak dapat diganti-nya kecuali dalam kombinasi preposisi *selain, di, ke, dari,* dan *akan*. Misalnya

- (7) Dia // bedagang // *kue*. (Pel/ N)
- (8) Dia // berdagang // *barang-barang elektronik*. (Pel/Fr N)
- (9) Ibu //membelikan //Adik// *baju baru*. (Pel/Pr N)

e. Keterangan

Menurut Sugono (1999: 73) keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya memberikan informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa frasa ditandai dengan preposisi seperti, *di, ke, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh,* dan *untuk*.

Dalam kalimat keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat (Sugono,1999: 75).

Misalnya

- (10) *Sekarang // Manusia // telah dapat Menciptakan// Teknologi Canggih* (Ket/Waktu //S//P//O).
- (11) *Di Jawa Tengah// Terdapat //Candi Borobudur* (Ket/P//S).

Pada contoh (10) *sekarang* yang merupakan keterangan waktu yang terletak pada awal kalimat.

- (10a) *Manusia//telah dapat menciptakan//teknologi canggih // sekarang.*
(S//P//O//Ket)
- (10b) *Manusia // sekarang// telah dapat menciptakan teknologi canggih*(S//Ket//P//O)

Penempatan (11) *Di Jawa Tengah* merupakan keterangan tempat berupa frasa atau anak kalimat ditandai oleh preposisi *di*.

6. Kalimat Nonbaku

Kalimat nonbaku adalah kalimat yang tidak mengikuti kaidah atau tata bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan (Soedjito, 1987: 44). Selanjutnya kalimat nonbaku juga ditandai oleh penggunaan kata-kata tutur, yaitu kata-kata yang biasa dipakai dalam ragam bahasa tutur atau percakapan sehari-hari (Soedjito, 1987: 46). Dengan demikian kalimat nonbaku merupakan kalimat yang menyimpang dari kalimat baku. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari. Adapun ciri-ciri kalimat nonbaku, yaitu terjadinya kesalahan struktur kalimat, kesalahan ejaan, dan kesalahan diksi (Sugono, 1999: 236).

7. Diksi

novel tersebut. Penelitian seperti itu disebut penelitian deskriptif (Sugiyono, 2014: 9).

Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan berupa angka. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat nonbaku dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita. Penelitian seperti itu bersifat kualitatif. Jadi, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di rumah dan di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Selain itu, penelitian ini dapat dilakukan di tempat-tempat tertentu yang dapat menunjang peneliti dalam menyelesaikan analisis bahasa nonbaku dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita. Waktu Penelitian ini dilakukan sejak proposal ini disetujui yaitu pada bulan Maret 2017 sampai dengan penelitian ini selesai.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat nonbaku dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Get Married* karya Ninit Yunita.

4. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2010:168) instrument penelitian adalah alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Jadi, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data sebagaiberikut: (1) Membaca cermat dan teliti novel *Get Married* karya Ninit Yunita. (2) Mencatat kalimat-kalimat nonbaku yang terdapat dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita. (3) Mengklasifikasikan kalimat-kalimat sesuai dengan tujuan peneliti.

6. Metode dan Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat nonbaku dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita. Dalam kalimat tersebut terdapat penyimpangan-penyimpangan struktur kalimat, diksi, dan ejaan. Untuk menganalisis data seperti itu digunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang menggunakan alat penentu bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 18). Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan tiga teknik analisis, yaitu (2) teknik lesap (delesi), (3) teknik ganti (substitusi), dan (4) teknik perluas (ekspansi).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan Kalimat Nonbaku

Dalam novel *Get Married* terdapat 41 kalimat nonbaku. Kalimat nonbaku terbagi atas lima tipe. Kelima tipe itu terdiri atas fungsi (a) P, (b) P-O, (c) P-Pel, (d) P-Ket, dan (e) (Ket). Dalam novel *Get Married* ini, terdapat 14 kalimat hanya menduduki fungsi P. Contoh (1) *Mae cemberut. Masih kecewa* (hlm.20). Contoh (1) terdiri atas dua bagian, yaitu (a) *Mae cemberut* dan (b) *Masih kecewa*. Bagian (b) terdiri atas fungsi P. Pada (b) terdapat pelepasan fungsi S. Oleh karena itu, frasa tersebut menjadi kalimat baku dengan memunculkan *SDia*. seperti yang terlihat pada kalimat (1a) di bawah ini. (1a) *Mae cemberut. Dia masih kecewa*

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita ini, terdapat 9 kalimat menduduki fungsi P-O. Contoh (2) *Mimpi buruk, selalu ingin cepat dilupakan oleh siapapun. Bisa membuat hari kelabu* (hlm.12). Contoh (2) terdiri atas dua bagian, yaitu (a) *Mimpi buruk, selalu ingin cepat dilupakan oleh siapapun* (b) *Bisa membuat hari kelabu*. Bagian (b) terdiri atas fungsi P-O, yaitu P: *Bisa membuat* dan O: *hari kelabu*. Pada (b) terdapat pelesapan fungsi S. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat menjadi kalimat baku dengan memunculkan *Smimpi buruk*. (2a) *Mimpi buruk, selalu ingin cepat dilupakan oleh siapapun. Mimpi buruk bisa membuat hari kelabu*.

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita ini, terdapat 2 kalimat hanya menduduki fungsi P-Pel. Contoh (3) *Mae sedih. Sibuk berpikir apa yang salah* (hlm.115). Contoh (3) terdiri atas dua bagian, yaitu (a) *Mae sedih* (b) *Sibuk berpikir apa yang salah*. Bagian (b) terdiri atas fungsi P-Pel, yaitu P: *Sibuk berpikir* dan Pel: *apa yang salah*. Pada (b) terdapat pelesapan fungsi S. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat menjadi kalimat baku dengan memunculkan *SMae*. (3a) *Mae sedih. Mae sibuk berpikir apa yang salah*.

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita ini, terdapat 9 kalimat menduduki fungsi P-Ket. Contoh (4) *Keduanya lalu tersipu malu. Sama-sama berpipi merah seperti tomat* (hlm.97). Contoh (4) terdiri atas dua bagian, yaitu (a) *Keduanya lalu tersipu malu* (b) *Sama-sama berpipi merah seperti tomat*. Bagian (b) terdiri atas fungsi P-Ket, yaitu P: *Sama-sama berpipi merah* dan Ket: *seperti tomat*. Pada (b) terdapat pelesapan fungsi S. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat menjadi kalimat baku dengan memunculkan *Skeduanya*. (4a) *Keduanya lalu tersipu malu. Keduanya sama-sama berpipi merah seperti tomat*.

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita ini, terdapat 7 kalimat menduduki fungsi Ket. Contoh (5) *Seorang laki-laki bernama Kamdi. Lajang berusia seperempat abad* (Hal.63). Contoh (5) terdiri atas dua bagian, yaitu (a) *Seorang laki-laki bernama Kamdi* (b) *Lajang berusia seperempat abad*. Bagian (b) terdiri atas fungsi Ket. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat dibakukan dengan menyatukan (a) dan (b). (5a) *Seorang laki-laki bernama Kamdi lajang berusia seperempat abad*.

2. Diksi

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita terdapat 81 diksi nonbaku. Diksi tersebut berasal dari kosakata bahasa asing dan bahasa daerah. Diksi tersebut dibetulkan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku, yaitu penggunaan bahasa Inggris terdapat 25 data. Contoh (6) *chaotic=kacau*. Penggunaan bahasa daerah Jawa terdapat 12 data. Contoh (7) *gede=besar*. Penggunaan bahasa Jakarta terdapat 44 data. Contoh (8) *pake=Pakai*.

3. Ejaan

1. Penggunaan Huruf Kapital (Huruf Besar)

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita terdapat 21 data yang tidak sesuai dengan PUEBI, yaitu penulisan kata atau kalimat yang seluruhnya menggunakan huruf kapital. Contoh (9) *TUHAN selalu menciptakan segala sesuatu berpasangan* (hlm.1). Contoh pembetulan (9a) *Tuhan selalu menciptakan segala sesuatu berpasangan*.

2. Penggunaan Huruf Miring

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita terdapat 18 penggunaan huruf miring yang tidak sesuai dengan PUEBI, yaitu penulisan kalimat yang seluruhnya

menggunakan huruf miring. Contoh (10) *Ngga ada cowo di kampung ini yang naksir gue...*(hlm.38). Contoh pembetulan (10a) **Ngga ada cowo di kampung ini yang naksir gue.**

3. Penggunaan Huruf Vokal yang Berlebihan

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita ini terdapat 14 data. Seharusnya dalam penulisan kata satu fonem vokal hanya dilambangkan dalam satu huruf. Contoh (11) **CEPEEET!**" (hlm.4). Contoh pembetulan (11a) **cepat!**".

4. Penggunaan Tanda Baca

a. Tanda Titik (.)

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita ini terdapat 8 data . penyimpangan penggunaan tanda titik tersebut berupa penggunaan tanda titik lebih dari satu untuk mengakhiri kalimat berita serta penyimpangan lainnya. Contoh (12) **Bener juga apa yang dikatakan Mae...**(hlm.73). Contoh pembetulan (12a) **Bener juga apa yang dikatakan Mae.**

b. Tanda Koma (,)

Dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita ini terdapat 12 data. Penyimpangan penggunaan tanda koma terdapat antara frasa keterangan waktu / keterangan tempat serta frasa lainnya dalam kalimat. Contoh (13) **Di rumah, Pak Mardi duduk termenung di samping istrinya** (hlm.28). Contoh pembetulan (13a) **Di rumah Pak Mardi duduk termenung di samping istrinya.**

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penggunaan kalimat nonbaku dalam novel *Get Married* berjumlah 41, meliputi: (a) Kalimat nonbaku hanya menduduki fungsi P yang terdiri atas 14 kalimat. (b) Kalimat nonbaku hanya menduduki fungsi P-O yang terdiri atas 9 kalimat. (c) Kalimat nonbaku menduduki fungsi P-Pel yang terdiri atas 2 kalimat.. (d) Kalimat nonbaku hanya menduduki fungsi P-Ket yang terdiri atas 9 kalimat. (e) Kalimat nonbaku hanya menduduki fungsi Ket yang terdiri atas 7 kalimat.

Pilihan kata (diksi) nonbaku sejumlah 82, meliputi: (a) Diksi nonbaku berasal dari bahasa asing (Inggris) yang terdiri atas 25 diksi. (b) Diksi nonbaku yang menggunakan bahasa daerah (Jawa dan Jakarta) yang terdiri atas 55 diksi.

Penggunaan Ejaan nonbaku dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita berjumlah 73 data , meliputi: (a) Penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan PUEBI yang terdiri atas 21 penggunaan huruf kapital, yaitu penulisan kata yang seluruhnya menggunakan huruf kapital. (b) Penggunaan huruf miring yang tidak sesuai dengan PUEBI yang terdiri atas 18 penggunaan huruf miring, yaitu penulisan kalimat yang seluruhnya menggunakan huruf miring. (c) Penggunaan huruf vokal yang berlebihan yang terdiri atas 14 penggunaan huruf vokal yang berlebihan. Seharusnya dalam penulisan kata satu fonem vokal hanya dilambangkan dalam satu huruf. (d) Penggunaan tanda titik (.) nonbaku yang terdiri atas 8 penyimpangan penggunaan tanda titik nonbaku berupa penggunaan tanda titik lebih dari satu untuk mengakhiri kalimat berita serta penyimpangan lainnya. (e) Penggunaan tanda baca koma (,) di belakang keterangan waktu dan keterangan tempat dalam kalimat tunggal yang terdiri atas 12 penggunaan tanda koma (,). Tanda baca koma (,) seharusnya tidak digunakan di akhir keterangan waktu dan keterangan tempat pada kalimat tunggal.

2. Saran

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui maksud dan tujuan terjadinya penyimpangan-penyimpangan bahasa yang terdapat dalam novel *Get Married* karya Ninit Yunita. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan bagi pembaca dalam mengetahui dan memahami analisis bahasa nonbaku.

b. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan guru untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang penggunaan bahasa baku dan nonbaku. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam mengurangi terjadinya interferensi dan penggunaan bahasa nonbaku dalam media tulis.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk penelitian bahasa nonbaku dalam novel lain.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Aslinda dan Syafsyahya, 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Chaer, Abdul. 1986. *Tata Bahasa; Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara.

Keraf, Gorys. 1987. *Komposisi*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti, 1996. *Pembentukan kata dalam bahasa indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 1984. *Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Malang: IKIP Malang.

Muslich, Masnur. 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit Yayasan Asih Asuh Malang.

Ohoiwutun, Paul. 1996. *Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.

Rahadi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*. Jakarta: Erlangga.

- Sabariyanto, Dirgo. 1988. *Bahasa Surat Dinas*. Jogjakarta : PT Mitra Gama WidyaIKAPI.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jogjakarta: Sanata Dharma University Press.
- Soedjito. 1987. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwandi, Sarwiji. 2006. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Jogjakarta: Penerbit. Media Perkasa.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Solo: Henary Offset Solo.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1988. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.